

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropolingistik merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh, disatu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, dipihak lain manusia yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan, dalam kebudayaan bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam warisan pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan, sehingga bahasa merupakan unsur terpenting guna menggali kesadaran terdalam yang terdapat dalam sebuah kebudayaan. Tanpa bahasa kebudayaan tidak dapat dimaknai unsur-unsur subtilnya, melalui bahasa kita dapat mengidentifikasi dan melihat tanda-tanda kebudayaan sebuah masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan atau tradisi budaya yang luar biasa dan tersebar di ratusan etnik di Indonesia, sebagai warisan budaya masa lalu yang dapat diterapkan dalam mengatasi secara arif persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa sekarang demi mempersiapkan masa depan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejatra. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan-kebudayaan tradisi dengan keunikan masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus berkembang. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan

kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun mahluk manusia itu akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, 2008: 50).

Dalam setiap upacara adat pastinya mempunyai kaitan dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut ritus. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual adat, baik ritual keagamaan, maupun ritual-ritual adat lainnya yang dianggap sebagai saat-saat penting yang jika diabaikan bisa membawa bahaya gaib atau kesengsaraan.

Sehubungan dengan itu, masyarakat desa Ake Jailolo di kecamatan Kayoa Utara, kabupaten Halmahera Selatan, yang mempunyai kepercayaan menyangkut dengan ritual yang disebut ritual *toan tapin*. Ritual *toan tapin* merupakan warisan yang berasal dari suku Makian, salah satu suku di Provinsi Maluku Utara. Ritual ini telah menjadi bagian dari identitas bagi masyarakat setempat disaat peristiwa orang meninggal. Ritual tersebut dilaksanakan tepat pada satu hari setelah jenazah dimakamkan samapai pada hari k-40 (empat puluh) atau biasa di sebut dina ke-40. Dimulainya pesriapan dengan menyiapkan meja khusus dan media dan alat yang diperlukan. Biasanya yang menyiapkan dan melakukan penataan yang dipakai dalam ritual ini bukan kerabat atau keluarga terdekat melainkan

orang lain (perempuan) dengan jumlah lebih dari satu,. Hal ini merupakan awal dari dimulainya ritual tersebut sampai hari ke-40. empat puluh).

Setiap media atau alat yang gunakan tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu yang menarik dan perlu dikaji. Untuk itu, peneliti memandang penting hal tersebut karena seiring dengan perkembangan zaman di era sekarang cukup mengancam keberlangsungan tradisi-tradisi kebudayaan yang di wariskan para leluhur, jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka nilai-nilai budaya akan mengalami pergeseran bahkan punah secara perlahan. Sehingga menjadi alasan melakukan penelitian ini adalah sebagai masyarakat generasi muda desa Ake Jailolo perlu mempelajari makna dan tujuan yang menyangkut dengan ritual *toan tapin* tersebut sebagai pengetahuan untuk menjaga, mempertahankan, serta melestarikan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, dalam penelitian ini penulis mengkaji hal tersebut dengan judul **Makna Non-Verbal Ritual *Toan Tapin* dan Implikasinya terhadap kehidupan di Masyarakat Desa Ake Jailolo, Kecamatan Kayoa Utara.**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna non-verbal dalam setiap media atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *toan tapin* di masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara yang menjadi fokus (objek) penelitian. Batasan berikut dibuat untuk menentukan ruang lingkup penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah makna non-verbal ritual *toan tapin* dan implikasinya terhadap kehidupan di masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara ?
2. Bagaimanakah makna non-verbal ritual *toan tapin* dan implikasi terhadap kehidupan di masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna non-verba pada ritual *toan tapin* dan implikasinya terhadap kehidupan di masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara
2. Mendeskripsikan implikasi makna non-verbal ritual *toan tapin* terhadap kehidupan masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang tradisi kematian dan ritual *toan tapin* pada masyarakat desa Ake Jailolo.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengkaji persoalan-persoalan lain menyangkut dengan tradisi dan kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun pada fenomena yang sama dengan daerah lain

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya generasi muda untuk mempelajari tradisi budaya dan dapat memberikan kontribusi untuk melestarikan budaya khususnya ritual *toan tapin*.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

a. Anggapan dasar

Peneliti beranggapan dasar bahwa penelitian ini merupakan pengetahuan yang baru namun berhubungan dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan yang dijadikan sebagai landasan teori dan referensi untuk menyelesaikan penelitian. Adapun beberapa alasan penulis mengangkat permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai tradisi (ritual *toan tapin*) di masyarakat desa Ake Jailolo, kecamatan Kayoa Utara.
2. Sebagai bentuk pengetahuan bagi penulis dan generasi muda untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan para leluhur.
3. Untuk memperkenalkan tradisi (*toan tapin*) di masyarakat desa Ake Jailolo sebagai pengetahuan baru bagi pembaca.

b. Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan perumusan masalah adalah dalam ritual *toan tapin* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ake Jailolo mempunyai makna non-verbal dilihat dari beberapa media atau perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual.